

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap individu dalam keluarga memiliki fungsi dan perannya masing-masing, dimulai dengan anak yang berperan sebagai penerima bimbingan sekaligus pusat perhatian dalam proses pendidikan keluarga. Kemudian, ibu berperan sebagai penyeimbang emosional dalam keluarga melalui perhatian, melakukan komunikasi terbuka, serta pengasuhan yang penuh kasih sayang (Kusaini dkk., 2024). Sedangkan ayah memiliki tanggung jawab utama untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga (Hidayati & Kaloeti, 2011).

Selain berperan sebagai pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan finansial, ia juga berperan dalam perkembangan psikologis anak (Yuliana dkk., 2023). Dimana ayah berperan sebagai pelindung, pendidik dan menjadi sumber dukungan emosional ataupun motivator yang dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dan memiliki arah yang jelas dalam hidup (Nurhawa, 2023). Keberadaan ayah dalam kehidupan anak juga dapat memberikan kehangatan yang mampu mengurangi munculnya perilaku bermasalah pada anak. Selain itu, jika ayah dan anak memiliki ikatan emosional yang kuat, hal ini dapat mengurangi konflik dengan teman sebayanya (Yuliana dkk., 2023)

Berbicara mengenai peran orang tua, ada tidaknya hal tersebut memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan anak karena mereka berperan langsung dalam membangun karakter anak sejak kecil. Keikutsertaan ayah dan ibu dalam kehidupan seorang anak dapat memberikan rasa hangat yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan anak. Hal ini dapat dicapai melalui kasih sayang dan perhatian secara teratur serta memberikan pendidikan yang baik bagi anak. Dimana, keluarga menjadi tempat pertama anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan dalam kehidupannya. Maka dari itu, kehadiran ayah dan ibu sebagai orang tua tidak hanya mesti selaras dalam hal pengasuhan saja, melainkan juga dalam mendidik anak menjadi pribadi yang berhasil di lingkungannya baik di sekolah maupun di masyarakat (Fitroh, 2014)

Ketika keluarga mampu dengan baik memfokuskan peran dan fungsinya tersebut, hal ini dapat memberikan dampak yang positif pada perkembangan anak, baik pada aspek sikap, kepribadian, perilaku maupun perkembangan psikisnya (Bulan, 2024). Kemudian, keluarga yang menyediakan ruang pembentukan ataupun pengembangan diri juga dapat menjadi bekal utama anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang dan menjadi wadah bagi anak untuk tumbuh dengan pengetahuan, pengalaman, dan sikap yang santun (Jailani, 2014; Sulistyoko,

2018). Selain itu, kasih sayang yang tercermin dari pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga menumbuhkan kenyamanan dan rasa terlindungi yang mendorong anak untuk dapat berkembang secara optimal (Hernawati & Ramdani, 2012).

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak dapat merasakan peran kedua orang tua mereka, terutama ayah. Dimana, terdapat banyak anak yang tumbuh dalam kondisi kehilangan sosok atau peran ayah yang biasa dikenal dengan istilah *fatherless*. Menurut Fajriyanti Putri dkk. (2024), *fatherless* merujuk pada kondisi dimana anak yang tumbuh tanpa adanya kehadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional. Istilah ini juga mencakup anak yang figur ayahnya ada secara biologis namun tidak terlihat secara penuh dalam pengasuhan. Fenomena *fatherless* ini dapat diakibatkan oleh berbagai hal seperti perceraian orang tua, ayah yang meninggal dunia, ayah dengan pekerjaan yang mengharuskannya jauh dari keluarga, hingga keterasingan emosional karena konflik keluarga. Hal ini berdampak pada intensitas pertemuan dan komunikasi antara ayah dan anak menjadi terbatas bahkan terputus sehingga dapat menyebabkan kekosongan peran seorang ayah dalam diri anak (Nurhawa, 2023).

Menurut data UNICEF pada tahun 2021, sekitar 20,9% atau sebanyak 30,83 juta anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran peran atau sosok ayah. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang dijuluki sebagai *fatherless country* (Dian, 2023). Kemudian, data survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2021, terdapat 447.000 kasus perceraian di Indonesia. Tingginya angka perceraian ini seringkali disebabkan oleh faktor ketidakcocokan, kekerasan dalam rumah tangga, atau masalah ekonomi. Permasalahan tersebut berdampak pada banyaknya anak yang kehilangan figur ayah secara fisik maupun emosional (Fibrianti, 2024). Selain itu, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Barat menempati peringkat tertinggi dalam angka perceraian di Indonesia pada tahun 2023, dengan sebanyak 102.280 kasus. Faktor yang menjadi permasalahan tersebut beragam, dimulai dari pernikahan usia dini yang masih tinggi, perekonomian, perselingkuhan, sampai masalah sosial dan budaya (Susanti, 2024). Kemudian, dilansir dari data resmi Kemenag, Jawa Barat menjadi wilayah dengan jumlah penerima bantuan untuk anak yatim terbanyak yaitu 246.214 anak.

Lerner (2011) menjelaskan bahwa ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) yang diakibatkan oleh adanya perbedaan dengan anak-anak lain yang memiliki pengalaman dengan ayah yang tidak dimilikinya. Kehilangan seorang ayah juga

menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*). M. Lamb & Tamis-Lemonda, (2004) menjelaskan bahwa seorang ayah jika tidak berada dalam kehidupan anak akan berpengaruh negatif pada moralitas, prestasi dan psikososial anak. Sejalan dengan hal tersebut, Sarinah, (2024) menyebutkan bahwa anak yang tidak memiliki panutan ayah sering kesulitan memahami cara berinteraksi dengan orang lain secara positif, dan juga akan mengalami kesulitan dalam akademik.

Selain itu, tidak sedikit anak yang terdampak fatherless cenderung malas belajar dan mengalami penurunan prestasi belajar (Wulandari & Shafarani, 2023). Qureshi & Ahmad (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kehilangan figur ayah dapat mengurangi keinginan anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mungkin kekurangan dorongan yang biasanya diberikan oleh seorang ayah. Hal ini menunjukkan rendahnya motivasi belajar pada anak *fatherless*. Fenomena ini seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam laman radarbanyuwangi.jawapos.com, ditemukan seorang siswa di Desa Rejosari yang rentan putus sekolah. Ia adalah seorang anak yatim yang lebih memilih tinggal bersama neneknya daripada dengan ibunya. siswa tersebut seringkali tidak masuk sekolah dengan alasan ayahnya telah meninggal dunia dan dirinya menjadi yatim. Bahkan, ketika guru Bimbingan Konseling (BK) mendatangi anak tersebut ke kediamannya dan bertanya mengenai alasannya tidak masuk sekolah, anak tersebut menjawab bahwa dirinya sudah tidak semangat lagi bersekolah karena sudah tidak adanya peran ayah dalam kehidupannya (Prayudha Sukarno, 2023).

Selain itu, dalam laman detikjatim.com, ditemukan bahwa terdapat 1.364 anak yang enggan untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikannya meskipun berada dalam keluarga dengan ekonomi yang berkecukupan. Dalam laman tersebut, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar menjelaskan bahwa alasan utama anak enggan melanjutkan sekolah adalah karena mereka tumbuh dalam keluarga yang orang tuanya adalah pekerja migran. Banyak diantaranya juga tidak tinggal bersama orang tuanya dan berada dalam pengasuhan kerabat atau neneknya. Hal ini membuat mereka malas untuk pergi sekolah dan kehilangan semangat dalam belajar karena tidak merasakan peran dan fungsi orang tuanya terutama ayah yang seharusnya memberikan dorongan kepada anak untuk bersekolah (Riady, 2023).

Fenomena ini diperkuat dengan temuan peneliti pada hasil studi awal terhadap 20 responden yang menunjukkan sebanyak 45% responden mengalami penurunan motivasi belajar karena tidak adanya sosok ayah yang memberikan dorongan secara langsung. Mereka merasa lebih

cepat kehilangan rasa semangat, sulit menjaga konsistensi belajar, dan juga kurang mendapatkan dorongan emosional. Selain itu, sebanyak 40% responden merasa ragu dengan kemampuan akademiknya, dikarenakan sudah tidak ada yang menyemangati lagi. Hal ini tergambar dari jawaban responden, seperti :

“Iya, rasanya semangat jadi lebih cepet ilang tanpa ayah”,

“Kadang ngerasa cape banget, soalnya nggak ada yang dorong dari belakang”,

“Jujur, kehilangan Ayah bikin aku sempat kehilangan motivasi”,

“Kadang ngerasa ngga mampu karena ngga ada yang dukung aku lagi”,

“Sangat jelas terasa, saya sering ditanyakan oleh ayah terkait pendidikan dan capaian yang ingin saya tuju. saya kehilangan itu, semakin menurunkan motivasi saya ketika saya sedang lemah. tidak punya semangat”,

“iya, membuat motivasi belajar menurun dan tidak semangat”

“Sangat. prestasi saya seringkali menurun karena tidak ada semangat belajar. kehilangan arah tujuan”.

Terdapat juga responden yang menyampaikan bahwa ayah adalah sumber semangat utama, baik melalui nasihat, perhatian, maupun dorongan langsung. Hal ini tergambar dari jawaban responden yang menyatakan :

“Ayah selalu hadir dalam setiap kegiatan belajar, terus waktu ayah udah gaada, semangat belajarnya jadi hilang”.

Menurut Pintrich & Groot, (1990) Motivasi belajar merupakan suatu dorongan untuk menemukan manfaat dari proses belajar yang dilakukan dengan memunculkan usaha yang lebih selama pelajaran. Motivasi belajar dapat mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu serta memberi arah belajar untuk siswa. Dengan memiliki motivasi belajar, siswa akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan prestasi mereka dan perilaku mereka ditujukan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal (Lutfiwati, 2020).

Pada dasarnya motivasi belajar sangatlah penting dan harus ada dalam diri anak agar berhasil dan sukses dalam pendidikannya (Pebrianti dkk., 2024). Namun, tidak semua anak mempunyai motivasi yang sama, terutama jika anak berada dalam kondisi *fatherless*. Seperti dalam penelitian Fitroh (2014), didapatkan bahwa fenomena *fatherless* memiliki dampak yang cukup besar terhadap psikologis anak. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi sulit berkomunikasi dan menyebabkan prestasi belajar semakin menurun. Dalam hal ini dukungan dan

perhatian dari seorang ayah untuk memperhatikan dan mengingatkan anak-anaknya untuk rajin belajar merupakan wujud dari kasih sayang dan perhatian yang di harapkan anak.

Ketika ayah tidak berperan dalam kehidupan anak, hal ini akan membuat anak memiliki motivasi yang cenderung rendah bahkan kehilangan motivasi belajar sehingga berakibat pada menurunnya kualitas belajar anak (Abdullah 2010, Dalam Putri dkk., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, di lingkungan akademik ketidakhadiran ayah juga berdampak pada penurunan motivasi dan peningkatan putus sekolah pada anak (Sengkey dkk., 2025). Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak juga berdampak pada pencapaian akademik dan motivasi belajar siswa. Anak tanpa figur ayah cenderung memiliki prestasi rendah, gagal dalam pelajaran, dan kegagalan di sekolah. Anak yang mengalami ketiadaan ayah dalam hidupnya menunjukkan tingkat kehadiran yang rendah di sekolah dan beresiko lebih tinggi untuk putus sekolah (A. Putri, 2024).

Nurmalasari dkk., (2024) menemukan bahwa ketiadaan peran ayah atau *fatherless* berdampak negatif karena anak akan menunjukkan prestasi kognitif yang menurun, nilai ujian yang lebih rendah, dan menurunnya tingkat kehadiran sekolah. Lalu rendahnya motivasi belajar tercermin dari kurangnya semangat mengikuti kegiatan pembelajaran, malas mengerjakan tugas sekolah, membolos pada jam pelajaran, dan berbicara dengan teman ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung (M. Rahmawati dkk., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Santrock (dalam Pandang & Latif, 2021) menjelaskan rendahnya motivasi belajar juga ditandai dengan cepatnya merasa bosan disaat kegiatan pembelajaran, mudah menyerah dan selalu mengatakan “tidak bisa”, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, mudah patah semangat, dan menunda mengerjakan tugas sekolah.

Dari hasil *literature review* ditemukan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti minat belajar dan fasilitas belajar (Mulkhan & Iftayani, 2022; R. Rahmawati, 2016). Dalam penelitian Mulkhan & Iftayani (2022), ditemukan bahwa minat belajar dan fasilitas belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar anak. Minat belajar ini membuat anak memiliki motivasi belajar yang kuat dengan dukungan fasilitas belajar yang didapatkan baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, minat belajar memberikan kontribusi keberhasilan yang besar terhadap keberhasilan anak sebagai peserta didik (Mulkhan & Iftayani, 2022). Pendapat lainnya menyatakan bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai akan membuat motivasi belajar anak meningkat (R. Rahmawati, 2016).

Kemudian, terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap motivasi belajar anak (Perdana & Valentina, 2022; Bojović & Antonijević, 2017; Bandura, 1995). Bojović & Antonijević (2017) dalam penelitiannya menemukan anak yang memiliki *self-efficacy* diri yang tinggi percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuannya dan termotivasi dikarenakan memiliki *self-efficacy* diri yang tinggi. Bandura (1995), mengatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi aspek kognitif yang berhubungan dengan motivasi. Seorang anak yang memiliki *self-efficacy* diri yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula karena ia seringkali membayangkan keberhasilan dalam tugas yang sedang dikerjakan (Perdana & Valentina, 2022).

Selain itu, dalam konteks *fatherless* ditemukan bahwa dukungan sosial juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Arsyia Fajarrini & Umam (2023) dan Lestari dkk, (2017) menyebutkan bahwa perlu adanya pengganti peran atau fungsi ayah sebagai pemberi dorongan atau dukungan dalam pengembangan motivasi belajar anak. Maka dari itu dukungan sosial diperlukan bagi setiap anak yang mengalami *fatherless*, baik dari orang tua, teman sebaya, atau orang penting lainnya seperti guru. Dalam hal ini mereka berpendapat bahwa memiliki teman di sekolah artinya mendapatkan dukungan sosial dalam lingkungan pertemanan di sekolah, diperhatikan oleh guru artinya mereka mendapat dukungan sosial dari guru, disayangi dan dipercayai orang tua artinya mereka mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya.

Toding dkk. (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingginya dukungan sosial dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri individu. Selain itu, ketika individu mendapatkan dukungan sosial, ia akan merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Toding dkk., 2015). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Suciani & Rozali (2014), menyatakan bahwa semakin tingginya dukungan sosial yang didapatkan oleh anak, maka semakin tinggi juga motivasi yang dimiliki oleh anak. Peran dukungan sosial pada anak sangatlah penting dalam motivasi belajar untuk mendorong anak dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajarannya. Penelitian dari Maulidya & Rustam (2019), mengatakan bahwa dukungan sosial baik dari orang tua, teman sebaya, dan orang penting lainnya memiliki pengaruh positif. Dimana dukungan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar intrinsik anak, yang dapat berkontribusi terhadap prestasi akademis anak.

Dalam penelitian Andriani & Rasto (2019), menyatakan bahwa dukungan sosial yang positif dapat memberikan pengaruh yang positif juga terhadap motivasi belajar anak, sebaliknya

jika anak tidak memiliki dukungan sosial yang memadai, hal ini dapat menyebabkan timbulnya perasaan negatif yang membuat motivasi belajar anak menurun. Sejalan dengan hal tersebut, Suciani & Rozali (2014) menyatakan bahwa anak yang tidak mendapatkan dukungan sosial baik dari orang tua, teman, dan orang penting lainnya akan mengalami penurunan dalam motivasi belajar. Dengan tidak adanya dukungan sosial, anak akan cenderung malas untuk menjalani pendidikannya. Penelitian dari Irfan & Imran (2024) menyatakan bahwa ketika anak kurang mendapatkan dukungan sosial, seringkali muncul perasaan negatif yang dapat menghambat peningkatan dalam motivasi belajar. perasaan negatif ini dapat menyebabkan anak lebih mudah frustrasi, cenderung menyerah, pesimis, kurang disiplin, dan kehilangan arah ataupun tujuan dalam proses pembelajaran.

Hidayah (2020) menyatakan jika anak yang kurang mendapatkan perhatian, akan muncul rasa malas untuk belajar dan membuat dirinya tidak konsentrasi dalam pembelajaran yang menyebabkan anak enggan untuk datang ke sekolah atau membolos. Dalam penelitian Luthfiyah & Nastiti (2024), juga ditemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Dimana anak memiliki dukungan sosial yang tinggi, akan berusaha untuk mencoba lebih keras dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, anak yang memiliki dukungan sosial yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu tugas ataupun pekerjaannya. Namun, dalam penelitian Diana dkk. (2021), ditemukan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti meyakini bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan terlebih dengan meningkatnya fenomena *fatherless* di Indonesia. Fenomena tersebut berdampak pada hilangnya peran ayah sebagai pendorong dan pemberi motivasi pada kehidupan anak khususnya dalam motivasi belajar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait pentingnya dukungan sosial dalam membentuk dan menjaga motivasi belajar pada anak yang mengalami *fatherless*. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada subjek dan lokasi penelitian, yaitu santri di Pesantren X. Berdasarkan fenomena *literature review* dan adanya gap penelitian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Pada Santri di Pesantren X yang Mengalami *Fatherless*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar pada santri di pesantren X yang mengalami *fatherless*?”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar pada santri di Pesantren X yang mengalami *fatherless*.

Kegunaan Penelitian

Di bawah ini merupakan kegunaan penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, diantaranya :

Kegunaan teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pada ilmu psikologi sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar terutama pada anak yang mengalami *faterless*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian ataupun panduan, baik bagi orang tua, teman, guru, ataupun orang-orang yang ada di sekitar anak yang mengalami *fatherless* agar senantiasa aktif dalam mengidentifikasi gejala penurunan motivasi pada anak-anak yang mengalami *fatherless*. Diharapkan juga dengan penelitian ini, anak dapat mendapatkan lingkungan yang harmonis dan komunikatif sehingga mereka dapat terus bersemangat terutama dalam menjalankan pendidikannya.